

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan selalu menghadapi permasalahan permasalahan ekonomi dalam hidupnya, yaitu permasalahan individu maupun masyarakat dalam membuat keputusan tentang cara terbaik dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang bersangkutan dengan masalah ekonomi. Didalam kegiatan ekonomi meliputi kegiatan individu maupun kegiatan perusahaan, dalam melakukan kegiatan ekonomi bertujuan untuk mencari kepuasan dalam hidup dan untuk melangsungkan hidup dan untuk memperoleh keselamatan dunia serta akhirat.¹

Dalam masalah keyakinan individu, Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan serta tuntunan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Sebagaimana diungkapkan, Islam memandang agama sebagai jalan hidup yang melekat pada setiap aktifitas kehidupan, baik ketika manusia melakukan hubungan ritual dengan tuhan atau ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia atau Alam semesta.

Ekonomi, secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi suatu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Setiap agama secara umum, memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Agama tertentu memandang aktifitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi

¹sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 5.

sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi, namun dapat mendorong terjadinya pandangan terhadap tujuan hidup. Karenanya agama ini memandang bahwa semakin manusia dekat dengan tuhan, semakin kecil dia terlibat dengan kegiatan ekonomi, Kekayaan dipandang akan menjauhkan diri dari tuhan.²

Sedangkan pandangan ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir dari Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, impor, ekspor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir untuk tuhan.³ Kalau seorang Muslim bekerja dalam bidang produksi maka itu tidak lain karena ingin memenuhi perintah Allah. Diterangkan dalam surat *al-Mulk*:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu. Maka perjalanan disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeqi-nya dan hanya kepada-nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” Q.S. Al-Mulk [67]: 15⁴

Sistem ekonomi Islam merupakan suatu rahmat yang tidak ternilai bagi umat manusia. Apabila sistem tersebut dilaksanakan secara menyeluruh dan sesuai dengan ajarannya, maka sistem ini akan menjadi sarana yang sangat berguna, adil, dan rasional bagi kemajuan ekonomi masyarakat. Maka mutlak diperlukan landasan ajaran dan ideologi Islam. Pengoperasian sistem ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran agama, ideologi dan budaya Islam. Sehingga tidak boleh terpisahkan dari landasan agama. Islam memandang penting persoalan ekonomi, hal ini dikarenakan ekonomi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, namun bukanlah tujuan akhir dari kehidupan ini melainkan sebagai sarana mencapai tujuan yang lebih

² Perpustakaan Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3ei) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 14.

³Yusuf Qordhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Gema Insani: Jakarta 1997), 31.

⁴Departemen RI, *Al-Qur'an terjemahan*, (Jakarta: pustaka harapan, 2011), 822.

tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian nafkah kehidupan dunia (kegiatan perekonomian) merupakan sarana menuju kehidupan akhirat. Maka dunia ini sesungguhnya adalah ladang dimana untuk mencari kesejahteraan di akhirat.⁵

Perilaku ekonomi tidak hanya dilihat dari perspektif ekonomi Islam, namun juga dapat dilihat dari sosial dan budaya, karena budaya bisa mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi.⁶ Biasanya budaya sudah terbentuk sejak lama, dan biasanya sebuah budaya mampu menjadi pengukur suatu kelompok dalam kelas sosial karena itu budaya mampu mempengaruhi kegiatan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat yang sudah terbiasa sudah mendarah daging jadi kadang-kadang sulit dirubah.⁷

Salah satu contoh daerah yang memiliki budaya dan keragaman sosial, Madura. Madura adalah daerah sebelah timur Pulau Jawa yang memiliki keragaman adat istiadat serta kebudayaan yang sangat kental melekat pada kebiasaan mereka, seperti halnya budaya kerapan sapi yang masih terealisasi sampai sekarang, ada juga tradisi negatif masyarakat Madura yaitu *carok*, sabung antara dua orang untuk mempertahankan martabat dan harga diri, sehingga ada pribahasa yang mengatakan “*mon lo’ bengal acarok jhe’ ngako oreng madhureh*” (kalau tidak berani bercarok jangan ngaku orang Madura). Selain budaya *carok* juga terdapat tradisi gotong-royong seperti pembuatan sumur, masjid, madrasah dan lain-lain. Yang terlihat jelas antara kebudayaan lokal adalah dilihat dari kebiasaan orang desa yang saling tolong menolong baik dari kepentingan pribadi maupun kepentingan umum.⁸

⁵Umu Rosyidah, Minat Masyarakat Berinvestasi Emas Pada Pegadaian Shari`ah Di Lombok (*jurnal penelitian keislaman*, vol. 10, no. 1, januari 2014), 2.

⁶kussudyarsana, Budaya Dan Pemasarandalam Tinjauan Pengaruh Budaya Terhadap perilaku Konsumen(*Benefit Jurnal Manajemen Dan Bisnis Volume 12, No 2 Desember, 2008*), 172.

⁷Bahri Alma, *Penagantar bisnis* (Bandung: Alfabeta 2010), 304.

⁸Muaddin, *Tradisi Budaya Bhubuwan Perspektif Ekonomi Islam* (Sekripsi Ekonomi Islam Fakultas Keislaman Unifersitas Trunojoyo Madura 2016), 2.

Selain pulau Madura memiliki berbagai macam budaya, masyarakat Madura juga mempunyai kesenian pementasan yang disebut *sandur*. Kesenian ini merupakan singkatan dari Sandiwara Madura yang oleh masyarakat Bangkalan disingkat dengan kata *Sandur*. Dikatakan Sandiwara Madura karena pertunjukan ini dahulu berisi rangkaian adegan-adegan Madura. *Sandur* merupakan sebutan untuk suatu seni pertunjukan yang mempunyai pengertian berbeda-beda disuatu daerah dengan daerah lainnya. Pengertian *Sandur* Madura, merupakan seni pertunjukan tradisional yang mengutamakan permainan lagu-lagu berbahasa Madura. Untuk menciptakan suasana yang hangat dan menarik maka lagu-lagu diekspresikan dengan gerakan-gerakan tari yang bersifat spontanitas. Pelakunya terdiri dari dua kelompok pemain yang jumlahnya tidak tetap masing-masing beranggotakan antara tiga sampai lima orang. Pada dasarnya pertunjukan ini hanyalah sebagai selingan saat orang membaca suatu kitab yang berisi kisah-kisah dalam bentuk tembang macapat. Lama kelamaan berubah menjadi berlagu, berpantun, sindir menyindir dengan iringan musik tradisional tertentu, terdiri dari *krenahellan* (kennong thelok, kendhang, saronen, kempul dan gong).⁹

Pada dasarnya kesenian *sandur* adalah kesenian tradisional yang populer di Madura. Namun ternyata *Sandur* merupakan sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Bojonegoro yang biasa diadakan di sebuah tempat terbuka seperti lapangan, seusa masa panen di desa. Kesenian *Sandur* merupakan kesenian yang terminologinya diambil dari anonim *sandur: isane tandur (sa'wise tandur)* yang berarti selesai bercocok tanam. Dengan kata lain bahwa kesenian *Sandur* adalah salah satu bentuk ekspresi seni masyarakat pedesaan yang dilakukan selesai bercocok tanam. Di samping itu cerita yang ada dalam *Sandur*, berbicara tentang gambaran kehidupan petani dalam menjalankan aktifitas bercocok tanam. Membicarakan kesenian tradisional kerakyatan yang berupa

⁹Theresiana Ani Larasati Dkk, Kesenian Sandur Dalam Hajatan Remoh Masyarakat Bangkalan Madura (*jurnal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*),1.

kesenian *Sandur*, seolah memasuki lorong gelap sejarah kesenian yang berbasis paham aliran ini. Kesenian yang menggunakan istilah, lahir ditengah masyarakat pedesaan ini hampir punah keberadaan dan perkembangannya. Sehingga perangkat dan materi pertunjukannya banyak menyimbolkan kehidupan kehidupan pertanian. Misalnya dalam dialognya, tema cerita yang diangkat tentang sawah, ladang dan kehidupan para petani yang ada di pedesaan.¹⁰

Dalam budaya *sandur* terdapat transaksi pembayaran dimana dalam bentuk ini pembayaran dalam budaya *sandur* berupa pemberian uang dikumpulkan kepada ketua anggota, selanjutnya diserahkan kepada yang punya hajatan dengan cara dipanggil satu-persatu beserta data pemberian dan jumlah uang yang diberikan.¹¹

Aktifitas dalam *sandur* sekilas hampir sama dengan *bhubuwan* yang sudah secara umum diterima dalam masyarakat, maka bisa dikatakan masih berada dalam koridor Islam yang dinilai baik sebab tolong menolong atau gotong-royong sangat dianjurkan dan digariskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

و تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertawakallah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. Q.S. al-Maidah [5]: 2¹²

Pada saat pemberian sejumlah uang kepada seseorang yang punya hajatan, maka orang yang telah melakukan hajatan tersebut, suatu saat harus mengembalikan jumlah uang tersebut sesuai kelipatannya. Jadi ibaratnya sebagai contoh ketika seseorang pada posisi yang punya hajatan dan mendapat sumbangan Rp500.000 dari anggota *sandur* yang lain, maka suatu saat ketika mendapat undangan anggota tersebut maka seseorang itu harus mengembalikan sebesar Rp1.000.000 sebagai kelipatannya. Dalam bahasa Madura

¹⁰Sandur madura, nominal bagian dari tradisi. <http://media-dunia-sastra.blogspot.com/2011/04/sandur-teater-pedesaan.html>).di akses tgl 06 februari 2017

¹¹ Zainal abidin dkk, Tradisi Bhubuwan Sebagai Model Investasi Di Madura (*Jurnal Karsa*, vol. 21 No.1, Juni 2013), 4.

¹²Departemen RI, Al-Qur'an terjemahan (Jakarta: pustaka harapan, 2011), 143.

numpangin (menambah dari pokok) Menurut hasil pengamatan pribadi minimal orang yang datang pada saat itu menaruh uang sebesar Rp200.000 dan bahkan banyak pula yang menaruh uang antara Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000 perorang. Bisa dibayangkan berapa besar perputaran uang yang terjadi pada malam itu.

Dalam pemberian uang antar anggota dalam *sandur* seolah menunjukan perolehan profit ketika mengembalikan berikutnya, tidak jauh dengan investasi. Pengertian investasi itu sendiri adalah kegiatan dimana mengalokasikan dana dengan harapan mendapatkan manfaat dari dana yg disalurkan di masa yang akan datang. Dapat disimpulkan investasi menanamkan uang sekarang guna mendapatkan balas jasa dikemudian hari. Dalam pemilihan investasi ada beberapa aspek yang harus dilihat terlebih dahulu yaitu aspek uang dan aspek waktu. Aspek uang dimana uang sebagai pengukur kekayaan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan sejauh mana perolehan uang yang akan diperoleh jika melakukan investasi. Yang kedua adalah aspek waktu, waktu menjadi pengukur seberapa lama pengalokasian dana, dan seberapa banyak perolehan yang akan didapat jika melakukan investasi.¹³

Sandur yang banyak dikenal masyarakat Madura terutama daerah Bangkalan mempunyai keunikan dalam transaksi pembayaran, jika *bhubuawan* pada umumnya mengembalikan jumlah uang dengan jumlah nominal yang sama, *sandur* berbeda. Dalam *sandur* pengembalian uang dilebihkan sampai 100% bahkan terkadang lebih, dalam *sandur* juga terbentuk sebuah keanggotaan dimana terbentuk ketua anggota dan tidak sembarang orang dapat langsung ikut dalam anggota tersebut, penarikan uang di jadwalkan sesuai dengan keputusan ketua kelompok dimana setiap anggota bisa mengadakan acara *sandur* hanya satu tahun satu kali beserta pembayarannya. Kegiatan yang terjadi dalam budaya *sandur* sekilas menunjukan perolehan laba seperti halnya

¹³ Henri Faizal noor, *Investasi, pengelolaan keuangan bisnis dan pengembangan ekonomi masyarakat* (Jakarta barat:malta printindo, 2009), 04.

investasi, anggapan masyarakat sekitar dengan keuntungan yang diperoleh dari *sandur* membuat banyak orang tertarik bahkan sudah banyak yang masuk dalam keanggotaan di daerah tertentu, tentunya di pulau Madura.

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana Ekonomi Islam memandang praktek budaya *sandur* apakah budaya *sandur* sesuai dengan akad dalam Islam dan jika benar menggunakan apakah akad dalam *sandur*. Apakah *sandur* termasuk hutang ataukah hibah atau justru lebih ke akad yang lain. Transaksi dalam Islam harus ada kepastian akad agar kejelasan dalam transaksi dapat diakui oleh syara'.

Dilihat dari latar belakang di atas peneliti ingin meneliti lebih dalam letak permasalahan yang tentunya dengan menggunakan kacamata ekonomi Islam dengan judul:

“BUDAYA SANDUR SEBAGAI KEGIATAN INVESTASI MASYARAKAT DESA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.” (“*Studi Kasus Desa Kolla Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan*”)

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengangkat persoalan persoalan yaitu:

1. Bagaimana praktek budaya *sandur* sebagai kegiatan investasi masyarakat Desa Kolla kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan ?
2. Bagaiman tinjauan ekonomi islam terhadap budaya *sandur* sebagai kegiatan investasi masyarakat Desa Kolla kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktek budaya *sandur* dalam menjadi kegiatan investasi masyarakat Desa Kolla.
- b. Untuk mengetahui bagaimana budaya *sandur* sebagai kegiatan investasi ditinjau dari persepektif ekonomi Islam.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat penelitian untuk penulis

- 1) Manfaat penelitian bagi penulis untuk menjadi tolak ukur kemampuan sejauh mana penulis mampu meneliti dalam memenuhi syarat menempuh gelar S1.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah keilmuan dan wawasan dalam kepenulisan.

b. Manfaat bagi pembaca

- 1) Memberikan pemahaman dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, dan fiqh muammalah pada khususnya yang berkenaan pada praktek budaya *sandur* di Desa Kolla.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan lanjutan, baik dalam musyawarah, diskusi maupun kajian penelitian.

c. Manfaat untuk Universitas

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi referensi keilmuan dan informasi yang berhubungan dengan ekonomi Islam, khususnya, dan berkenaan dengan budaya dipandang dari segi ekonomi Islam.
- 2) Dapat menambah nilai positif, karena belum banyak cendekiawan yang mengungkap hubungan antara keragaman budaya dengan ekonomi Islam.

D. Kajian Pustaka

Sebagai acuan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan penulis bahas.

Skripsi Rhespa Laeli Nurmandriani dengan judul “*solidaritas pola sumbang menyumbang masyarakat desa*” (study praktek sumbang-menyumabang dalam acara hajatan pedukuhan kepuhan, desa Argorejo kecamatan Sedayu, Bantul Jogjakarta).

Fakultas Usuluddin dan pemikiran Islam Negeri Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi yang ditulis dengan deskriptif kualitatif ini menemukan penelitian bahwa *bhubuwan* menjadi ajang silaturahmi masyarakat yaitu saling tolong menolong, tepatnya hasil *bhubuwan* menjadi pemasukan untuk menutupi pengeluaran hajatan. Peneliti juga melihat bahwa ada perubahan mengenai undangan yang diberikan yang awalnya hanya diberikan kepada pejabat desa dan sanak keluarga sebagai bentuk penghormatan atau hadiah, tetapi sekarang undangan itu beralih menjadi undangan hadir untuk menyumbang. Dengan keadaan ekonomi masyarakat yang rata-rata ekonomi menengah kebawah, pertimbangan kerukunan ini selalau dikedepankan walaupun mereka terpaksa berhutang dengan sumbang menyumbang. Setidaknya mereka berpegang pada asas timbal balik.¹⁴

Letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah praktek yang dilakukan dalam *sandur* berbeda dengan pola sumbang menyumbang yang dilakukan masyarakat yang diterangkan oleh skripsi Rhespa Laeli Nurmandriani, dalam sandur tamu undangan tidak secara umum kepada masyarakat melainkan kepada anggota yang ikut dalam *sandur*, dan sumbangan yang terjadi dalam *sandur* tidak hanya semata menyumbang namun ada istilah yang dinamakan *ngumpangi* yang artinya melebihi dari pokok yang di awal.

Skripsi Muaddin tradisi *bhubuwan* dalam perspektif ekonomi Islam, studi kasus *bhubuwan* desa Sukolilo Timur Kecamatan Labeng Bangkalan Madura, menerangkan bahwa *bhubuwan* adalah praktek sumbang menyumbang yang terdapat dalam tradisi *to'oto'* dan *remoh*, sumbangan tersebut bersifat hutang dan harus dikembalikan dengan ukuran yang sama, sebelum mengadakan *to'oto'* dan *bhubuwan* harus ada proses yang harus disiapkan, persiapan *to'oto'* sama seperti hajatan biasanya jika itu hajatan pernikahan maka yang dipersiapkan apa yang dibutuhkan dalam pernikahan. Sedangkan

¹⁴Skripsi Rhespa laeli nurmandriani dengan judul “*solidaritas pola sumbang menyumbang masyarakat desa*” (study praktek sumbang-menyumabang dalam acara hajatan pedukuhan kepuhan, desa Argorejo kecamatan Sedayu, Bantul jogjakarta(UIN Sunan kalijaga yogyakarta 2015)

bhubuwan ada proses panjang yang harus dikerjakan. Pertama perizinan kepada muspika, kedua penyebaran undangan. Ketiga pembayan bhubuwan dan juru tulis pembayaran *bhubuwan*.¹⁵

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis lebih menekankan bagaimana budaya *sandur* di desa Kolla kecamatan Modung kabupaten Bangkalan perspektif ekonomi Islam. Sejauh pengamatan penulis belum ada yang mengangkat masalah budaya yang bersinggungan dengan ekonomi Islam di desa Kolla kecamatan Modung kabupaten Bangkalan. letak perbedaan dari skripsi Rhespa Laeli Nurmandriani adalah jika dalam skripsi Rhespa laeli nurmandriani menerangkan bahwasanya *bhubuwan* adalah sarana sebagai tolong menolong dalam masyarakat ketika ada acara hajatan bertujuan agar membantu mengurangi beban tuan rumah yang mengadakan hajatan. Dalam skripsi Muaddin ditrangkan bahwasanya *bhubuwan* adalah tradisi sumbang menyumbang yang bersifat hutang karena ketika mengembalikan harus dikembalikan sesuai dengan jumlah nominal yang sama. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah budaya *sandur* adalah acara kesenian yang dilakukan untuk mengumpul para anggota dan ditujukan sebagai cabang usaha karna transaksi dalam *sandur* pemberian uang yang dilakukan anggota di tahun yang akan datang akan dikembalikan dengan jumlah nominal yang berbeda yaitu sampai kelipatan 100%.

Penulis juga meneliti keabsahan praktek budaya *sandur* dalam transaksi yang dilakukan, bagaimana dalam ekonomi Islam dan menggunakan kejelasan akad apa yang digunakan dalam praktek budaya *sandur*, apakah *sandur* termasuk dalam piutang, mudhorobah, salam, musyarokah, ataukah menggunakan akad yang lain, sehingga

¹⁵ Skripsi Muaddin *tradisi bhubuwan dalam perspektif ekonomi Islam*, studi kasus *bhubuwan* desa Sukolilo Timur kecamatan Labeng Bangkalan Madura (progrm studi ekonomi syariah fakultas keislaman unufersitas trunojoyo madura 2016)

nantinya dapat ditemukan kejelasan budaya sandur jika ditinjau dalam ekonomi Islam.

E. Sistematika Penelitian

Dalam hal ini sistematika penelitian pembahasan akan disusun menjadi lima BAB, agar mempermudah pembahasan hasil peneliti ini, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: merupakan pendahuluan yang berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi titik fokus untuk mengenai objek penelitian, tujuan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II: membahas mengenai landasan teori di dalamnya akan dibahas kedudukan ragam budaya masyarakat dalam islam, akad, akad *kardh* (utang piutang),

BAB III: membahas mengenai metodologi penelitian dalam BAB ini akan dijabarkan bagaimana metode seperti jenis penelitian, sumber data dan bagaimana proses pengumpulan data.

BAB VI: gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu gambaran umum deesa kolla kecamatan modung kabupaten bangkalan. Dalam BAB ini akan dideskripsikan tentang letak geografis, kondisi penduduk, keadaan sosial masyarakat. Pendidikan masyarakat dan kehidupan agama. Kemudian praktek budaya sandur dan pembahasan budaya sandur dalam menjadi model investasi baru masyarakat perspektif ekonomi Islam.

BAB V: penulis akan membahas tentang penutup didalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah, saran dan juga penutup.